

Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa

Hastia^{1,*}, Andi Bunyamin², M. Akil²

^{1,2}Universitas Muslim Indonesia.

*Koresponden Penulis, E-mail: hastia08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak serta efektifitas pembinaan akhlak siswa di MAN Gowa Kelurahan Malakaji Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, berupaya mengungkapkan kajian tentang usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak serta efektifitas pembinaan akhlak yang ditemukan di lapangan. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan usaha pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa. Peran guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut hal ini terlihat dalam usahanya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler ini di laksanakan dalam jam pembelajaran dengan membiasakan siswa mengucapkan salam dan salim dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran sedangkan ekstrakurikuler di laksanakan diluar jam pelajaran yaitu shalat dhuhur secara berjama'ah, dan melaksanakan kultum sesudah shalat dhuhur. Adapun efektifitas pelaksanaan pembinaan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler ini memperlihatkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Gowa telah melaksanakan dengan sebaik-baiknya yang tercermin dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Akhlak

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the efforts of Islamic Education teachers in nurturing students' morals and the effectiveness of moral development in students at MAN Gowa, Malakaji Village, Gowa Regency. This research uses a qualitative approach to uncover the study of the efforts of Islamic Education teachers in nurturing morals and the effectiveness of moral development found in the field. Information is obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the implementation of efforts to nurture students' morals in Madrasah Aliyah Negeri Gowa has been actively carried out by Islamic Education teachers through intracurricular and extracurricular activities. Intracurricular activities are carried out during class time by encouraging students to greet each other with salam and salim and recite prayers before and after class, while extracurricular activities are carried out outside of class time, such as performing congregational dhuhur prayer and delivering kultum (Islamic sermon) after dhuhur prayer. The effectiveness of the implementation of moral development in intracurricular and extracurricular activities shows that Madrasah Aliyah Negeri Gowa has carried out these activities as best as possible, as reflected in their daily implementation.

Keywords: Teacher, Islamic Education, Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak adalah sekumpulan prinsip-prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak ia berusia mumayiz dan mulai bisa menggunakan akalinya sehingga ia menjadi seorang mukalaf kemudian ia menjadi seorang pemuda yang siap mengarungi lautan kehidupan. Merupakan suatu perkara yang sudah tidak diragukan lagi, bahwa akhlak, sikap dan tabiat adalah merupakan salah satu buah iman yang kuat dan hasil dari pertumbuhan agama pada diri seseorang.¹

Jika tujuan Ilmu Akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan bathin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di duniadan kebahagiaan hidup di akhirat.

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.²

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk memanusiaikan manusia. Melalui suatu proses pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia, semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran, suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.

Guru pendidikan agam Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian

¹ ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Cet. I ; Depok; Fathan Prima Media, 2016), h. 178.

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan karakter mulia*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.12.

kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.³

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar transfer of knowledge namun yang paling penting adalah transfer of character. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.⁴

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapaun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing/mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu

³ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta; Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 36

⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta; Erlangga Group, 2013), H. 41

kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing / mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.⁵

Akhlak yang kokoh atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.⁶ Dan hal ini terdapat dalam firman Allah swt dalam Q.S. Al-Qalam / 68 : 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung”.⁷

Dalam terjemahan kitab Ta’limul Muta’alim pasal tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, salah satu bagiannya menjelaskan tentang menghindari akhlak tercela. Yaitu “Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing”, sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat”. Kemudian dalam pasal pengertian ilmu, fiqh dan keutamaannya, salah satu baginnya menjeaskan tentang belajar ilmu akhlak. Yaitu “Demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak”⁸

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajari ilmu akhlak memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan mempelajari ilmu akhlak, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat akhlaqul kharimah (akhlak yang mulia) dan akhlaqul madzmumah (akhlak yang tercela).⁹ Pada saat sekarang ini sedang marakmaraknya kita rasakan bersama bahwa baik yang kita sebut akhlak, moral, maupun etika tersebut sedang mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya kekerasan, tawuran antara sesama pelajar, pornografi, narkoba, bullying antara sesama teman dan masih banyak lagi. Ini juga terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Baru-baru ini muncul istilah baru dalam kamus gaul masa kini, “kids jaman now”. Kata-kata yang tentunya tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.

⁵Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta; Al-Mawardi Prima, 2012), h. 33

⁶ Abdul Majid, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Rosdakarya, 2012) h. 101

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung; CV. Penerbit J-ART, 2004) h. 564.

⁸ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’alim*, (Yogyakarta; Menara Kudus, 2007) h. 10 & 51

⁹ Abdul Majid, Op Cit., h. 9

Maksud kalimat tersebut adalah anak-anak jaman sekarang atau anak-anak masa kini. Adapun ciri-ciri kids jaman now itu adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk kepada penurunan akhlak pada anak yaitu seperti, ngumpul sampai lupa waktu, membuat squad atau kelompok-kelompok kemudian saling membully, pamer, selalu membantah nasehat orang tua dan lain-lain.¹⁰

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari'ah). Terwujudnya Akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).¹¹ Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.¹²

Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak siswa-siswanya.

Sebagaimana ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya.¹³

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada dilingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru itu sangat penting.

Seorang guru harus mampu menangani kenakalan siswa melalui pendidikan agama dan cara mendidik, membersihkan budi pekerti, mengajarnya akhlak mulia, memberikan contoh atau keteladanan yang dapat diterapkan dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan.

Segala perilaku dan stimulasi guru akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Oleh karena itu pendidikan agama di sekolah perlu dilakukan secara intensif karena pendidikan memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan diri peserta didik.

¹⁰ Nur Aulia Rizqi, S. E, (2017), *Kids Jaman Now Vs Generas Muda Islam*, www.voa-islam.com, diakses, Minggu 04 Maret, 2018.

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 36

¹² *Ibid.*, h. 37

¹³ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash 1995), h. 74-75

Madrasah Aliyah Negeri Gowa merupakan salah satu madrasah Negeri yang beralamat di Jl. Masjid Raya No.1 Kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Madrasah ini juga adalah salah satu madrasah yang berada dalam naungan Kementerian Agama kabupaten Gowa. Meskipun di madrasah ini sudah melakukan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada para siswanya. Namun, dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, masih adanya berbagai permasalahan tentang usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah ini, Oleh sebab itu penelliti tertarik ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama dalam Membina Akhlak Siswa di MAN Gowa Kelurahan Malakaji Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Gowa Kelurahan Tompobulu yang terletak di Kabupaten Gowa. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan meliputi metode pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan alur yakni, pertama reduksi data, kemudian dilakukan penyajian data, selanjutnya Interpretasi data.

HASIL & PEMBAHASAN

Usaha guru Pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa Kelurahan Malakaji Kabupaten Gowa

1. Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa

Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Negeri Gowa, dilaksanakan dengan tiga cara yakni pembinaan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler.

a. Kegiatan Intrakurikuler

Dasar dan tujuan pembinaan Akhlak siswa merujuk terhadap firman Allah Q.S. al-Qalam (68: 4), dijelaskan bahwa bahwa sesungguhnya Allah telah menganugerahi manusia akhlak (budi pekerti) yang baik. Hanya saja manusia tidak menggunakan akhlak yang telah Allah berikan dengan baik, malah manusia cenderung mengikuti langkah syetan. Hal tersebut pula yang disampaikan kembali pada hadits yang mana dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya (Muhammad) semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. Artinya, tugas utama dan pertama yang harus dilaksanakan Muhammad SAW adalah memperbaiki akhlak umat manusia. Membawa manusia dari kegelapan menuju penerangan, dari keburukan menuju kebaikan agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Kedua alasan itulah yang menjadi dasar atas dilaksanakannya pembinaan akhlak mulia siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa. Selain al-Q-ur'an dan Hadits, yang menjadi dasar dilaksanakannya pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa adalah amanat Undang-Undang Sisdiknas

Nomor 20 Tahun 2003.¹⁴ Dalam pasal tersebut telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya, namun diperlukan juga bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak siswa merupakan suatu program yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Kegiatan pembinaan akhlak pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan guru bersama siswanya untuk mencapai kemandirian dalam keseluruhan proses kehidupan, baik sebagai individu, anggota kelompok, keluarga atau masyarakat pada umumnya. Beragamnya sifat dan bakat-minat siswa, tentu menjadi pekerjaan yang rumit bagi guru. Sehingga butuh kejelian dan ketelitian seorang guru dalam menerapkan sebuah pendekatan kepada siswa dalam memberikan pembinaan dan bimbingan. Begitupun siswa, mereka mendapatkan kenyamanan ketika mendapatkan pembinaan bimbingan.

Betapapun demikian, guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama pendidikan formal. Bukan dalam kesatuan pembangunan masyarakat pada umumnya. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang di arahkan kepada peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan. Maka guru memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya.¹⁵

Dengan kualifikasi dan tugas guru tersebut, guru mengembangkan sekurang-kurangnya tiga tugas pokok yaitu :

- a. Tugas professional, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan madrasah.
- b. Tugas manusiawi, yaitu tugasnya sebagai manusia. Dalam hal ini, guru bertugas mewujudkan dirinya, melakukan auto pengertian untuk dapat menempatkan dirinya di dalam keseluruhan kemanusiaan, sesuai dengan martabat manusia.
- c. Tugas kemasyarakatan, yaitu tugas guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam pancasila, undang- undang dasar 1945 dalam hal ini guru berfungsi sebagai perancang masa depan dan penggerak kemajuan.

Tujuan dari sebuah pembinaan adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah dilaksanakan pembinaan akhlak siswa, Tujuan pembinaan akhlak siswa Madrasah Negeri Gowa Malakaji yaitu untuk membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.¹⁶

¹⁴ H. Arsyad Yusuf, S.Ag, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Makassar, pada tanggal, Senin, 12 Desember 2022.

¹⁵ Syamsidarni, S.Pd. Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji pada hari Sabtu , tanggal, 12 Desember 2022

¹⁶ Drs. Hanurwaruddin, M.Pd., Wakil Kepala bagian Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji pada hari rabu , tanggal, 13 Desember 2022.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ketika seorang siswa telah terbina akhlaknya maka dia akan hidup makmur. Kelak akan makmur dan berkelimpahan baik harta, disegani, di hormati, dan terbentuk karakter siswa yang santun dalam berhubungan dengan sesama manusia serta santun komunikatif. dan menerapkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di dalam kelas adalah berdoa sebelum memulai pelajaran, dan menghafal al-Qur'an yang berhubungan dengan materi. Pada jam istirahat kedua siswa dan semua guru bersama-sama melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah.

Segala aktifitas harus diniati dengan hati *mukhlis lillah* karena Allah, ini berlaku semua bagi siswa maupun guru dan staf. dan menjadikan setiap siswa yang selalau optimis dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Sehingga dalam setiap persendihan yang digerakkan akan bernilai ibadah. Siswa Madrasah Aliyah Negeri Gowa diharapkan mampu aktif bekerjasama dalam bentuk apapun untuk memajukan bangsa Indonesia.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa aktif bekerja sama adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain dan pelaksanaannya di dalam kelas adalah guru menempatkan siswa sebagai partner, sahabat. Pengamatan peneliti ketika guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Gowa dapat bekerja sama dengan baik dengan siswa. Guru di dalam kelas sebagai fasilitator dalam belajar. Siswa tidak takut bertanya terhadap permasalahan yang dialami. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul di dalam kelas.

Adapun hasil pengamatan peneliti yakni Siswa Madrasah Negeri Gowa Malakaji harus mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh sehingga bisa mempunyai dedikasi yang tinggi dalam segala hal yang dapat mengangkat harkat dan martabat sekolah dan siap bertanggung jawab apabila diberi amanat. Dan juga Siswa Madrasah Negeri Gowa dianjurkan untuk selalu berlatih membaca al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab pendukung lainnya agar senantiasa terjaga ilmu yang telah diperoleh agar dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan Malakaji umumnya.

Usaha dalam sebuah pelaksanaan pembinaan merupakan cara atau daya upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar proses pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian hadiah.

Metode pembiasaan melalui program yang telah ditetapkan oleh Madrasah Aliyah Negeri Gowa yakni terdapat program rutinitas harian dan insidental. Sementara keteladanan dilaksanakan melalui guru Pendidikan Agama Islam (Guru Akidah Akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadist dan fiqih), melaksanakan pembinaan akhlak siswa

¹⁷ Drs. Hanurwaruddin, M.Pd., Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji pada hari rabu , tanggal, 13 Desember 2022

sehingga timbul di dalam hati sanubarinya untuk termotivasi dalam melaksanakan tanpa paksaan.¹⁸

Berdasarkan penelusuran dokumen silabus dan RPP, pembinaan akhlak siswa memasukkan nilai-nilai akhlak mulia dengan melihat Standar Kompetensi nilai-nilai agamis yaitu, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi Aqidah Akhlak, membiasakan perilaku terpuji di dalam lingkungan madrasah maupun di masyarakat, memahami khutbah tablig dan dakwah, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja. Pendidikan Aqidah Akhlak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Usaha pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji dalam proses pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Gowa ini dilandasi oleh sikap keteladanan dari guru Pendidikan Agama Islam (Guru Akidah Akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadist dan fiqh). Selain berpusat pada keteladanan juga pada pembiasaan dengan mengamalkannya baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Melalui kegiatan sehari-hari di madrasah, siswa datang ke madrasah biasanya disambut oleh guru tatib kemudian mereka salam dan salim untuk membiasakan siswa supaya memiliki kebiasaan yang Islami ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Pada jam istirahat kedua dilaksanakan sholat dhuhur berjama'ah yang di pimpin oleh salah satu guru. Adanya peringatan hari besar Islam yang dihadiri oleh seluruh siswa dan dewan guru dengan mendatangkan nara sumber dari luar madrasah untuk memberikan materi yang dapat membawa warga madrasah kearah yang lebih baik.”¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut aktifitas sehari-hari siswa guru memberikan contoh menyambut siswa agar salam, senyum dan salim ini menjadi budaya yang melekat sehingga setiap aktifitas siswa di sekolah maupun di rumah terbiasa menghormat dan tunduk patuh kepada orang tua maupun kepada orang yang lebih tua, serta dibiasakan shalat dhuha dan shalat duhurs sehingga kewajiban tersebut pada akhirnya akan menjadi kebutuhan bagi siswa. Sementara sistem pembinaan akhlak tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa siswa, karena pembiasaan tersebut akan membentuk sikap dan prilaku siswa yang lambat laun sikap dan prilaku tersebut akan bertambah kuat dan sulit digoyahkan yang pada akhirnya akan masuk menjadi kepribadiannya.

Program intrakurikuler yang dilakukan di dalam proses pembelajaran ialah sebagai berikut :

¹⁸ Arifuddin, Guru Fiqih, Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada tanggal 19 Desember 2022

¹⁹ H. Arsyad Yusuf, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gowa, Wawancara*, di Malakaji, pada hari Senen, 12 Desember 2022.

1. Membiasakan mengucapkan salam dan salim

Salam dan salim untuk membiasakan siswa supaya memiliki kebiasaan yang Islami ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, setiap masuk kelas maka hendaknya siswa mengucapkan salam terlebih dahulu dan dijawab oleh guru dan siswa yang lainnya. Kemudian siswa tersebut salim kepada guru dan sesudah itu masuk ke tempat duduknya untuk menerima pelajaran.

Lebih Lanjut H. Arsyad Yusuf, mengemukakan bahwa:

“Pembinaan yang dilakukan dimulai dari hal yang termudah dilakukan oleh siswa, seperti berucap salam ketika bertemu dengan orang lain, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Pembinaan ini dilakukan agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan sunnah nabi, yakni mengucapkan salam. Ada juga berdo’a sebelum pelajaran berlangsung, hal ini dilakukan agar anak dapat terbiasa ketika mengerjakan sesuatu diawali dengan do’a.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, guru melakukan pembiasaan mengucap salam, salim ketika bertemu, dan juga setiap kegiatan proses pembelajaran dimulai.

2. Berdo’a

Doa merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal. Doa dalam Islam merupakan bagian paling mendasar dari ibadah. Maka dari itu dalam proses belajar mengajar diawali dan diakhiri dengan do’a. dengan ini siswa akan terbiasa untuk melakukannya. Sistem pembinaan akhlak merupakan program yang menjadi kekhasan Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji. Program ini dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2009 sebagai implementasi dari sistem pembelajaran yang mengadopsi KTSP dan kurikulum pesantren serta kurikulum Madrasah. Perencanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji disusun berdasarkan visi-misi Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji yakni:” Terwujudnya madrasah yang bernuansa religius, cerdas, terampil, berprestasi, profesional, disiplin dan memiliki kesadaran lingkungan yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah Swt”. Sementara misinya adalah:

- a. Mewujudkan Madrasah yang bernuansa religius.
- b. Menciptakan pembelajaran yang PAIKEM.
- c. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah dan nyaman.
- d. Meningkatkan kedisiplinan seluruh komponen madrasah.
- e. Mewujudkan kerjasama yang harmonis dengan seluruh stakeholder pendidikan.
- f. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik dan non akademik.

²⁰ H. Arsyad Yusuf, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gowa, Wawancara*, di Malakaji, pada hari Senin, 12 Desember 2022.

- g. Meningkatkan kompetensi peserta didik untuk berdaya saing kejejang pendidikan yang lebih tinggi.²¹

Dalam hal ini kepala Madrasah juga mengemukakan pendapatnya mengenai pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji, berikut hasil wawancarnya:

“Pembinaan akhlak yang dilakukan paling mendasar adalah melalui cara berpakaian. dihimbau kepada Pendidikan Agama Islam, untuk tidak bosan-bosannya mengingatkan siswi-siswinya untuk mengenakan pakaian muslimah. Dengan cara berkerudung, menutup aurat. dan diwajibkan seragam sekolah harus lengan panjang dan rok panjang untuk perempuan, celana panjang untuk laki-laki. Hal ini dilakukan untuk menjaga pandangan mata, sehingga diharapkan dapat memperkecil angka kenakalan siswa. Selain itu kami juga memberikan pembelajaran integrasi antar mata pelajaran. Dalam pelajaran tersebut membahas secara detail mengenai akhlakul karimah. Dengan harapan dapat membina akhlak siswa secara lebih.²²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak merupakan tanggungjawab bersama seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri Gowa terutama para guru. Karena tugas tanggung jawab guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu, yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian/perilaku siswa yang sopan dan beretika dalam kehidupan sehari-hari, selain adanya pembiasaan, pembinaan yang dilakukan diperkuat dengan adanya pelajaran akhlak mulia. Selain itu juga akan diberlakukannya kewajiban bagi orang muslim untuk mengenakan baju yang menutupi aurat.

Sementara itu Arifuddin, mengemukakan bahwa:

Perencanaan pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Negeri Gowa berbentuk selebaran kertas yang berisi keigatan rutinitas dan insidental pembinaan akhlak bagi siswa yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh warga Madrasah Aliyah Negeri Gowa. ²³ Setelah itu barulah dibentuk Team khusus afeksi agar pembinaan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Team-Team tersebut diantaranya adalah: (1) Bidang Tatib adalah bagian kesiswaan, Bidang konsultasi diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling (BK), Bidang Akhlak guru Aqidah Akhlak dan guru Fiqih. dan kepribadian guru SKI dan Wali kelas.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa semua komponen Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji berupaya untuk mewujudkan pembinaan akhlak siswa agar terbentuk dengan baik dan maksimal, maka guru hendaknya menciptakan pembelajaran aktif. Orientasi

²¹ Hasil Observasi dan pengamatan langsung peneliti pada tanggal 5 Desember 2022

²² Syamsidarni, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Makassar pada hari Senen 13 Desember 2022.

²³ Arifuddin, Guru Fiqih, Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada tanggal 19 Desember 2022

guru dalam mengajarkan pelajaran aqidah akhlak seyogyanya diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian siswa. Kaitannya pembelajaran aktif dengan pembentukan akhlakul karimah siswa adalah siswa mampu menerapkan setiap materi pembelajaran dengan realita sosial dimasyarakat ataupun dengan pengalaman mereka sendiri. Melalui pendidikan, akhlakul karimah siswa dapat dibentuk secara efektif terutama dengan pendidikan aktif di madrasah-madrasah formal.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Aqidah akhlak, sebagai berikut:

“Aqidah Akhlak merupakan pelajaran akhlak, khusus membahas akhlakul karimah. Mata pelajaran ini sudah lama ada di sekolah ini, jauh sebelum pemerintah memunculkan pendidikan karakter pada kurikulum KTSP. Dengan muatan materi yang ada di dalamnya diharapkan siswa-siswi berakhlak sesuai ajaran agama dan juga dapat mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Zaman sekarang sudah jarang sekali kerusuhan antar siswa, namun sekarang banyak penyimpangan sosial yang dlakibatkan oleh pengaruh media dan teknologi.”²⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak siswa dalam pencapaian tujuan kependidikan yang diharapkan oleh suatu Madrasah maka proses dan metode yang digunakan harus tepat sasaran dan juga tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai fasilitator dalam pembentukan akhlak oleh siswa. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak ialah membentuk dan memperkembangkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia sepanjang hayat menurut tuntutan Islam

Berkaitan dengan materi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Berikut hasil wawancaranya:

“Materi yang diajarkan dalam pendidikan akhlak, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Pada semester ini ada beberapa materi yang menjadi pembahasan disetiap pertemuan. Antara lain: Akhlak berteman/bergaul, Ikhlas dan ikhtiar, Akhlak kepada tetangga, Bahaya Zina, Onani dan masturbasi, Adab berpakaian, Akhlak kepada guru, Adab ucapan selamat dan salam, Adab berjabat tangan, Akhlak terhadap tumbuhan. Metode pengajarannyapun dimaksimalkan dengan metode diskusi. Supaya anak berperan aktif didalam kegiatan pembelajaran.”²⁵

²⁴ H. Arsyad Yusuf, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada tanggal 15 Desember 2022

²⁵ H. Arsyad Yusuf, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada tanggal 15 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan akhlak mulia di Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji merupakan suatu bentuk usaha pembinaan akhlak siswa melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pendidikan aqidah akhlak berisikan materi khusus akhlak, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki akhlak yang mulia. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yakni Kurikulum 2013 yang didalamnya bagaimana sebuah mata pelajaran harus bisa membentuk karakter pada siswa.

Selanjutnya Sunani menjelaskan kepada peneliti tentang materi pelajaran berkaitan dengan akhlak bahwa:

Mengenai materi Akhlak mulia diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. karena dapat dilihat fenomena-fenomena yang ada saat ini. Misalnya adab makan dan minum, karena sekarang banyak orang makan dan minum dengan berdiri dan sambil berbicara. Hal tersebut perlu diluruskan supaya siswa dapat mengerti bagaimana sebenarnya adab makan dan minum dalam Islam. Agar siswa mudah untuk memahami, maka tiap-tiap siswa datang ke Madrasah membawa makanan, kemudian diarahkan untuk dipersilahkan makan di dapur umum, dari pengamatan itu nantinya kalau ada yang makan dengan cara yang salah langsung dibenarkan kemudian yang lain juga diperhatikan.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa materi pembelajaran diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kebutuhan siswa saat ini. Tidak sedikit remaja banyak terpengaruh dengan kemajuan zaman yang semakin maju, sehingga banyak melupakan nilai-nilai akhlak dan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Metode pembiasaan menjadi cara yang tepat untuk dijadikan sebagai sarana untuk membentuk perilaku siswa, seperti telah dicontohkan dengan melihat sampah ambil (LISA) bersama dengan mempraktikkannya secara langsung agar dijadikan pembiasaan-pembiasaan yang positif.

b. Kegiatan pembinaan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler pembinaan akhlak adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi siswa dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri dengan terstruktur. Program ekstrakurikuler pembinaan akhlak rutinan setiap hari ini

²⁶ Sunani, Guru Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada hari Rabu, 12 Desember 2022.

²⁷ H. Arsyad Yusuf, S.Ag, *guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, Madrasah Aliyah Negeri Gowa, Wawancara oleh Penulis di Malakaji, Senin, 12 Desember 2022.

wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa madrasah. Tanggung jawab atas program ekstrakurikuler pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Gowa menjadi tanggung jawab bersama, untuk guru pada disiplin ilmu yang lain ikut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan untuk mendidik, mengarahkan, serta membimbing para siswanya.

Syamsudarni, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gowa mengemukakan bahwa program ekstrakurikuler pembinaan akhlak ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil. Yang paling utama adalah membentuk karakter seluruh siswa madrasah untuk berakhlak mulia melalui pembiasaan program ekstrakurikuler pembinaan akhlak tersebut.²⁸

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada siswa yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh siswa. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan ketrampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler pembinaan akhlak. Di luar kerangka itu, mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju dan lain-lain yang diperoleh siswa selama menjalani pendidikan.

Lebih lanjut., H. Arsyad Yusuf, S.Ag., Guru Akidah Akhlak menambahkan pula bahwasanya program ekstrakurikuler pembinaan akhlak ini dilaksanakan dengan harapan dapat membentuk nuansa yang religi pada madrasah serta membudayakan dan membiasakan para siswa dalam pengamalan ibadahnya yang tidak hanya sekedar teori tapi diwujudkan dengan pengamalan ibadah secara nyata, bertujuan pula membentuk karakter siswa yang religius, tanggung jawab, mandiri dan kejujuran. Pendidikan agama tidak hanya sekedar teori saja namun ada wujud pengamalan yang nyata.²⁹

Program ekstrakurikuler keagamaan rutin ini pelaksanaannya dijadwalkan secara rapi dan terstruktur. Sesuai hasil data yang diperoleh peneliti, maka dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Shalat Dhuhur Berjama'ah

Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah ini setelah jam pelajaran 7-8 pada pukul 12.00. Ketika waktu dhuhur tiba jam pelajaran dihentikan. Pelaksanaannya sama seperti pada umumnya di masjid sekolah, ada yang bertugas sebagai muadzin yakni dari siswanya sendiri. Pelaksanaan sholat dhuhur ini juga terstruktur dengan baik hal ini dibuktikan dengan adanya jadwal untuk tiap kelas yang bertugas sebagai muadzin, hal ini bertujuan melatih ketrampilan, dan pengamalan ibadah para siswa-siswinya. Sedangkan yang bertugas sebagai imam adalah para guru atau staf karyawan yang

²⁸ Syamsidarni, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada tanggal 12 Desember 2022.

²⁹ H. Arsyad Yusuf, S.Ag, *guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, MAN Gowa Kelurahan Malakaji Kabupaten Gowa, *Wawancara* oleh Penulis di Malakaji, Senin, 12 Desember 2022.

telah terjadwal pula untuk guru-guru atau karyawan yang tidak mendapatkan tugas sebagai imam bertanggung jawab untuk mendampingi siswa yang melaksanakan shalat dhuhur.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah agar termotivasi menjalankan shalat dhuhur berjamaah ini selain begitu besar manfaat dan terdapat hikmah lain yang menyangkut beberapa aspek, baik aspek pendidikan, sosial maupun dari sisi balasan yang akan kita dapatkan (pahala). Pada aspek pendidikan, dapat diambil contoh shalat berjamaah yang mengajarkan akan sikap kedisiplinan. Hal ini bisa dilihat dari adanya kedisiplinan waktu dalam melaksanakannya. Ketika adzan berkumandang, praktis para siswa madrasah yang melakukan shalat berjamaah akan bergegas menuju masjid pada waktu itu juga.

Selanjutnya Sunani guru al-Qur'an hadis menemukan bahwa:

Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah juga mendidik kita untuk menghilangkan sikap egoisme. Sebab kita tidak mungkin mengikuti kemauuan kita untuk ruku' mendahului imam atau melakukan salam lebih dini. Akan tetapi kita dituntut taat mengikuti gerak gerak seorang imam. Dengan demikian, semakin sering shalat berjamaah maka semakin terdidik untuk mengendalikan atau melunakkan sikap egoisme pada diri siswa.³¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dengan membiasakan diri dengan shalat berjamaah akan berdampak pada aspek sosial shalat berjamaah adalah sebagai manifestasi *Ihtadul Muslim* (bersatunya orang muslim), dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan tanpa adanya pecah belah di antara sesama umat muslim, tanpa memandang derajat status sosial antara kaya dan miskin. Bersatu padu dalam komando seorang imam. Di samping itu ibadah shalat yang dilakukan secara berjamaah akan menciptakan rasa empati terhadap sesama, hingga akhirnya tercipta sebuah rasa kasih sayang antar sesama muslim yang berawal dari *ta'aruf* (saling mengenal). Sebagai gambaran nyata, masyarakat saat ini pada umumnya di sibukan dengan berbagai aktifitas sehari-hari, akan tetapi dengan adanya shalat berjamaah seperti shalat lima waktu ataupun shalat jum'at maka akan memberikan solusi untuk saling mengenal dan menjalin silaturahmi menjadi dekat antar sesama warga madrasah baik hubungan guru dengan guru, hubungan siswa dengan siswa maupun hubungan guru dengan siswanya.

2. **Kultum atau Khitobah**

Khitobah yang berasal dari kata khutbah berarti pidato, nasihat, pesan (taushiyah). Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji mengadakan kultum/khitobah untuk

³⁰ Syamsidarni, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada tanggal 13 Desember 2022.

³¹ Sunani, S.Pd.I, Guru al-Qur'an Hadis, Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada hari Senin 12 Desember 2022.

membentuk moral dan akhlak siswanya berani menyampaikan kebenaran dan saling menasehati pada hal kebaikan.

Pelaksanaan kultum/khitabah ini dilaksanakan sebelum atau setelah shalat dhuhur dan mengikuti jadwal shalat dhuhur. Jika waktu shalat dhuhur sudah masuk maka kultum dilaksanakan setelah shalat dhuhur, begitu sebaliknya, jika belum masuk waktu dhuhur maka kultum dilaksanakan sebelum shalat dhuhur. Kultum/khitabah ini disampaikan oleh siswa dari perwakilan setiap kelas bergantian setiap harinya sesuai dengan jadwal dan materi kultum telah ditentukan. Materi kultum ini yang diberikan sekolah kepada siswa meliputi materi-materi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diperoleh oleh siswanya. Kegiatan ini bertujuan juga agar melatih siswa untuk menyampaikan sedikit ilmunya di depan orang banyak, melatih keberanian dan mengeksplor pengetahuan agama siswa.³²

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh pemahaman dengan adanya kultum atau khitabah ini siswa menjadikan sebagai latihan untuk memiliki keberanian yang lebih di depan orang banyak dalam menyampaikan ilmu ataupun yang lainnya. dan akan mendapatkan pengetahuan agama dan pemahaman baru dari isi kultum yang disampaikan oleh teman-teman mereka, sehingga mereka belajar menghargai dan mendengarkan apa yang disampaikan orang lain pada diri siswa.

PENUTUP

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa Malakaji ialah usahanya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler ini dilaksanakan dalam jam pembelajaran dengan membiasakan siswa mengucapkan salam dan salim dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran sedangkan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu shalat dhuhur secara berjama'ah, dan melaksanakan kultum sesudah shalat dhuhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim.
- Abdul, Aziz Hamka, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Abdul, Halim Nipah, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Al-Suyuti, Jalaludin, *Jamius Shaghir*, Surabaya: Dar Al Mishriyah, 1992.
- As'ad, Aliy, *Terjemah Ta"limul Muta"allim*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2007
- Bahri, Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2001.
- Creswell John W, *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixe*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4-5.

³² Nursufiati, S.Pd.I, Guru SKI, Madrasah Aliyah Negeri Gowa, *Wawancara*, di Malakaji, pada hari Rabu 21 Desember 2022.

- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
<https://www.kompasiana.com>. Diakses 10 Mei 2022.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- J. Supranto, *Metode Riset; Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Lubis, Effi Aswita, *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, 2012.
- M. Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi; 111 Versi Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013.
- Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Ikhlas, 1995.
- Majid, Abdul, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PRESS, 2011.
- Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyasa E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nasional Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nashih 'Ulwan 'Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok; Fathan Prima Media, 2016.
- Nashih 'Ulwan 'Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Depok: Fathan Prima Media, 2016.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nur Aulia Rizqi, S. E, *Kids Jaman Now Vs Generas Muda Islam*, www.voa-islam.com, diakses, Rabu 10 Maret, 2022.
- Ridwan, Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Salim dan Syarum, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2007.
- Selly Sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 13, http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembinaan_Akhlak_Mulia_Pada_Sekolah_Dasar-Selly.pdf, april 2022.
- Siti zulaikhah, *Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Pra Sekolah*, Vol. 8, No. 2, 2013.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/758>,april 2022.
- Subagyo Joko, *Metode penelitian, (dalam teori dan praktek)*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta 2010.
- Sugiyono,(2016),*Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2016.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharso, Puguh, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi guru professional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, Jakarta: Erlangga Group, 2013.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitikan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Syaodih, Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Agama dengan Pendekatan Baru*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- UU RI No.14 Tahun 2005 tentang *Undang-Undang Guru dan Dosen*.
- Wau, Yasaratodo, *Profesi kependidikan*, Medan: Unimed Press, 2017.
- Widyastuti, Retno, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, Semarang: PT. Sindur Press, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.